

## **PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP TINDAK KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI MELALUI KECEMASAN AKADEMIK**

**Dewi Setiana Giana Sari<sup>1</sup>**

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

[dewisetianagianasari@student.uns.ac.id](mailto:dewisetianagianasari@student.uns.ac.id)

**Siswandari<sup>2</sup>**

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

[siswandari@staff.uns.ac.id](mailto:siswandari@staff.uns.ac.id)

**Asri Diah Susanti<sup>3</sup>**

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

[asridiahsusanti@staff.uns.ac.id](mailto:asridiahsusanti@staff.uns.ac.id)

### ***Abstract***

*The objectives of this research are to investigate (1) direct effect of self-efficacy academic anxiety; (2) direct effect of academic anxiety on academic dishonesty; (3) direct effect self-efficacy on academic dishonesty; and (4) indirect effect self-efficacy on academic dishonesty through academic anxiety. This research used the quantitative research approach with ex-post facto method. Its population was all of the Accounting Education students of X University of the classes of 2016, 2017, 2018, and 2019 as many as 300. Its Proportionate stratified random sampling was used to determine its samples. They consisted of 100 students. The data of the research were collected through questionnaire. They were analyzed by using the path analysis in which the proposed hypotheses of the research were tested with the path coefficient regression test and the Sobel test. The results of the research show are as follows: Firstly, the self-efficacy had a direct negative and significant effect on the academic dishonesty. Secondly, the academic anxiety had a direct positive and significant effect on the academic dishonesty. Thirdly, the self-efficacy had a direct negative and significant effect on the academic dishonesty. Finally, The self-efficacy had an indirect negative and significant effect on the academic dishonesty through academic anxiety .*

**Keywords:** *Self-efficacy, academic anxiety, academic dishonesty.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh efikasi diri secara langsung terhadap kecemasan akademik; (2) pengaruh kecemasan akademik secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik; (3) pengaruh efikasi diri secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik (4) pengaruh efikasi diri secara tidak langsung terhadap tindak kecurangan akademik melalui kecemasan akademik. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas X angkatan tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 yaitu sebanyak 300 mahasiswa. Sample yang terpilih dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling* yaitu sebanyak 100 mahasiswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Pengumpulan data dilakukan dengan angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan pengujian hipotesis yaitu uji regresi dan uji sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat pengaruh negatif dan signifikan efikasi diri secara langsung terhadap kecemasan akademik. Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan kecemasan akademik secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Ketiga, terdapat pengaruh negatif dan signifikan efikasi diri secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Keempat, terdapat pengaruh negatif dan signifikan efikasi diri secara tidak langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi melalui kecemasan akademik.

**Kata Kunci :** Efikasi diri, kecemasan akademik, kecurangan akademik.

## PENDAHULUAN

Belajar secara mandiri pada mahasiswa sangat penting untuk dibangun. Dengan diterapkannya sistem SKS (Sistem Kredit Semester) dalam perguruan tinggi maka secara tidak langsung mengharuskan mahasiswa untuk dapat merencanakan dan mengatur proses belajar serta beban kuliah yang akan ditempuh pada setiap semesternya. Namun, Faktanya beberapa mahasiswa masih menemui kendala dalam mengatur kemandirian belajar.

Menurut Pumamasari (2013) kemandirian belajar yang kurang pada diri mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut diantaranya seperti kemalasan diri, kurangnya kesadaran terhadap pekerjaan atau tugas sesama mahasiswa, efikasi diri yang rendah, hingga faktor kurang bisa memamanajemen waktu dengan baik antara membagi waktu kuliah dengan aktivitas diluar perkuliahan. Kemandirian belajar yang kurang jika dibiarkan secara terus-menerus dan ditambah dengan adanya pengaruh faktor eksternal seperti tuntutan untuk memperoleh prestasi akademik yang baik dari orang tua dan rasa takut untuk gagal, dapat memicu munculnya sikap kecurangan akademik dikalangan mahasiswa.

Kecurangan akademik sendiri di Indonesia didapati relatif banyak. Susanti (2017) memaparkan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil dalam menciptakan moral yang baik, faktanya pada tahun 2010 di Indonesia didapati beberapa kasus besar yang berkaitan dengan kecurangan akademik, seperti seorang guru besar yang dicopot gelarnya dikarenakan ketahuan berbuat plagiasi, serta adanya kasus plagiasi di suatu perguruan tinggi kota Bandung yang juga dilakukan oleh seorang guru besar.

Selaras dengan fakta tersebut Rangkuti (2015) menyatakan bahwa kecurangan akademik pada mahasiswa kependidikan di Indonesia cukup memprihatinkan. Faktanya pada tahun 2010 terdapat 298 pelajar disuatu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) yang memperlihatkan bahwa 55,4% mahasiswa sering melakukan kecurangan akademik saat ujian dan 27,2% melakukan kecurangan dalam menyelesaikan tugas.

Adanya fenomena kecurangan akademik di Indonesia yang demikian banyak tidak bisa dibiarkan begitu saja. Terutama kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa kependidikan, mengingat sebagai calon pendidik seharusnya memiliki integritas akademik yang baik, sikap, serta tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan ditengah masyarakat khususnya di lingkungan sekolah tempat pendidik bekerja nantinya.

Berdasarkan fenomena kecurangan akademik yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kecurangan akademik di program studi Pendidikan Akuntansi karena didapati kecurangan akademik mahasiswanya cenderung tinggi. Berdasarkan data primer hasil survei yang dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas X angkatan 2019, 2018, 2017, dan 2016. Diperoleh data dari 50 responden dimana sekitar sebesar 92% mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademik dan sisanya 8% mahasiswa mengaku belum pernah berbuat kecurangan akademik saat menjadi mahasiswa.

Berbagai bentuk kecurangan akademik yang selalu dilakukan mahasiswa Pendidikan Akuntansi berdasarkan hasil survei adalah menyontek pekerjaan teman yaitu sebesar 32%, bekerjasama dengan teman saat ujian 26%, plagiarisme 22%,

penggunaan elektronik atau teknologi saat ujian 12%, dan sisanya 8% adalah membuka buku atau bahan ajar saat ujian dan meng-copy pekerjaan teman. Berbagai perbuatan kecurangan yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Akuntansi berdasarkan data primer tersebut terjadi bukan tanpa alasan, faktor yang diperkirakan sebagai salah satu penyebab munculnya kecurangan akademik pada mahasiswa yaitu karena adanya efikasi diri yang kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, fenomena yang sering terjadi adalah ketika ada kesempatan, mahasiswa sering bertanya jawaban kepada teman atau menyontek saat ujian, selain itu dalam pengerjaan tugas yang sulit mahasiswa sering melihat atau meminta jawaban teman karena tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, takut salah, takut gagal dalam menyelesaikan tugas dan menjawab soal ujian. Adanya beberapa tindakan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa efikasi dirinya rendah.

Selain faktor efikasi diri yang rendah faktor yang diperkirakan juga menjadi salah satu pengaruh kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi adalah karena adanya kecemasan akademik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti karena merasa cemas takut jika gagal, salah, dan memperoleh nilai yang rendah maka mahasiswa memilih melakukan kecurangan akademik. Adanya beberapa tindakan tersebut mengindikasikan bahwa kecemasan akademik mahasiswa tinggi.

Kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi jika dibiarkan secara berkelanjutan akan menimbulkan dampak negatif bagi berbagai pihak sebab pada dasarnya kecurangan akademik dapat menimbulkan sikap tidak disiplin, tidak tanggungjawab, tidak kreatif, tidak

berprestasi, serta dapat menciptakan kepribadian negatif seperti kebergantungan terhadap orang lain. Maka dari itu sudah seharusnya menjadi perhatian bagi berbagai pihak baik lembaga pendidikan maupun mahasiswa yang bersangkutan untuk mengatasi serta mencegah kecurangan akademik yang ada guna menciptakan bangsa yang baik, khususnya di dunia pendidikan.

Salah satu tindakan yang dapat dilaksanakan guna mengantisipasi kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi adalah dengan menganalisis apa saja faktor atau unsur-unsur yang memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa. Setelah mengetahui faktor-faktor yang ada maka dapat dilakukan suatu tindakan untuk meminimalisir faktor-faktor tersebut, sehingga dengan demikian diharapkan tindak kecurangan akademik pada mahasiswa dapat diatasi.

Roig (2006) menyatakan bahwa untuk mengurangi kecurangan akademik pada mahasiswa hingga menghilangkan, pendidik harus berfokus pada faktor internal, karena untuk menghadapi epidemi kecurangan yang perlu dilakukan yaitu memperbaiki persepsi mahasiswa ketika memperoleh pembelajaran, dimana hal tersebut berhubungan dengan faktor internal yang terdapat dalam diri mahasiswa. Purnamasari (2013) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa mengatakan bahwa faktor internal yang memiliki pengaruh dominan terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa salah satunya adalah efikasi diri.

Firdana, dkk. (2017) menyatakan bahwa efikasi diri adalah evaluasi individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, atau dapat diartikan pula efikasi diri

adalah kepercayaan individu tentang kemampuannya dalam mengatur serangkaian tugas. Mahasiswa yang efikasi dirinya tinggi cenderung mampu dengan efektif menghadapi tantangan dalam kondisi tertentu, sebab mereka memiliki harapan akan keberhasilan dalam menghadapi kesulitan, serta biasanya mereka rajin terhadap tugas.

Efikasi diri juga dapat mengurangi rasa takut, memperbaiki pemecahan masalah, mempertinggi aspirasi, serta mampu berfikir analitik, sehingga seseorang dengan efikasi diri yang maksimal membuatnya tidak mungkin melakukan kecurangan akademik. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Khamdani dan Sari (2018) yang menyatakan jika terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara efikasi diri dengan kecurangan akademik seseorang, artinya semakin tingginya efikasi diri seseorang tindak kecurangannya semakin rendah, begitu sebaliknya. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Artani & Wetra (2017) yang mengungkapkan jika tidak terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan diantara efikasi diri dengan kecurangan akademik.

Selaras dengan beberapa hasil penelitian tersebut Bandura (Rustika, 2012) menyatakan jika seseorang yang efikasi dirinya rendah, mereka diartikan seperti menghadapi kegagalan karena dalam pikiran mereka selalu tentang perasaan gagal dan perasaan takut gagal ini yang pada akhirnya memengaruhi peserta didik untuk berbuat tindak kecurangan akademik. Selain itu perasaan takut gagal yang dikarenakan oleh rendahnya efikasi diri pada akhirnya dapat menyebabkan kecemasan akademik pada mahasiswa.

Kecemasan diartikan sebagai suatu pengalaman tidak menyenangkan yang diikuti perasaan takut, gelisah, serta rasa khawatir. Putwain, dkk.

(2010) menyatakan jika kecemasan akademik akan memengaruhi tiga aspek dalam diri peserta didik, yaitu fisiologis-afektif, kognitif, dan tingkah laku. Jika situasi ini dibiarkan berkelanjutan, peserta didik tidak dapat menggapai target prestasi akademisnya. Selain itu kecemasan akademik juga mempunyai pengaruh nilai positif dan negatif. Kecemasan yang rendah justru bisa menjadi motivasi sedangkan kecemasan yang sangat tinggi dapat berdampak negatif menyebabkan terganggunya fisik maupun psikis, (Sukmadinata, 2003).

Gangguan tersebut akhirnya menyebabkan peserta didik sulit berkonsentrasi dalam pelajaran maupun saat menghadapi ujian yang pada akhirnya dapat berpengaruh negatif menghantarkan peserta didik untuk melakukan kecurangan akademik. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Firmantyo dan Alsa (2016) yang menyatakan bahwa pengaruh negatif kecemasan akademik pada diri peserta didik adalah memunculkan kecurangan akademik pada peserta didik yang merupakan wujud tingkah laku *harm avoidance* dalam aktivitas akademik khususnya pada situasi ujian.

Hal tersebut terbukti dengan adanya hasil penelitian menurut Putro (2016) yang menunjukkan jika terdapat hubungan positif dan signifikan diantara kecemasan akademik dengan tindak kecurangan akademik berupa plagiasi, artinya semakin kuat tingkat kecemasan akademik seseorang maka tindak kecurangan akademiknya dalam bentuk plagiarisme juga semakin tinggi, begitu sebaliknya. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Astuti, dkk., (2018) yang mengatakan jika tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecemasan akademik terhadap tindak kecurangan akademik berupa menyontek. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa

kecemasan akademik akibat efikasi diri yang rendah dapat menjadi mediasi seseorang untuk berbuat tindak kecurangan akademik.

Berkaitan dengan adanya hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh apa pengaruh efikasi diri terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi melalui kecemasan akademik. Dengan berdasarkan pada latar belakang yang telah diungkapkan penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengkaji pengaruh efikasi diri secara langsung terhadap kecemasan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi; 2) Mengkaji pengaruh kecemasan akademik secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi; 3) Mengkaji pengaruh efikasi diri secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi; 4) Mengkaji pengaruh efikasi diri secara tidak langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi melalui kecemasan akademik.

Konsep efikasi diri dalam teori sosial kognitif Albert Bandura didefinisikan sebagai penilaian tentang kemampuan diri dalam melakukan suatu tugas pada taraf tertentu. Keyakinan akan efikasi diri dapat memotivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, sementara keyakinan tidak mempunyai efikasi diri dapat menyebabkan seseorang menjauhi aktivitas yang sebenarnya dapat menambah pengalaman. Selain itu kepercayaan akan efikasi diri juga dapat menentukan seberapa kuat usaha yang harus dilaksanakan dan seberapa lama seorang individu bisa bertahan saat dihadapkan pada kesulitan dan kegagalan.

Di dalam teori sosial kognitif juga dibahas tentang sumber-sumber efikasi diri, salah satunya adalah keadaan fisiologis berupa kecemasan dan

tingginya tingkat emosi. Bandura (Rustika, 2012) menjelaskan bahwa kurangnya efikasi diri dapat menimbulkan peningkatan kecemasan dan sikap menghindar. Seseorang yang efikasi dirinya rendah akan mudah merasa takut gagal, dan perasaan takut gagal ini menyebabkan seseorang merasa cemas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang rendah dapat meningkatkan kecemasan pada diri seseorang.

Sejalan dengan teori sosial kognitif, Maslow (Goble, 1987:73) dalam teori humanistik menyatakan bahwa orang dewasa yang merasa tidak aman atau neurotik merasa cemas yang berlebih dapat bertingkah laku seperti seorang anak-anak yang sedang terancam. Seseorang yang cemas selalu merasa tidak aman, sehingga membutuhkan adanya keteraturan dan stabilitas secara berlebihan, karena biasanya orang yang cemas akan berupaya keras dalam menghindari suatu hal yang bersifat asing serta tidak diinginkan, dimana hal demikian dapat merugikan seseorang, karena dapat menghalangi pencapaian tujuan.

Rahmi, dkk. (2017:178) berpendapat mengenai efikasi diri bahwa :

*Self-efficacy make a difference in the way people act, as a follow-up of feelings and thoughts. People who believe they can do something that has the potential to transform enviromental events are, more likely to act and more likely to succeed than those with low sef-efficacy.*

Artinya, efikasi diri membuat cara bertindak seseorang berbeda, sebagai tindak lanjut dari perasaan dan pikiran, individu yang mempunyai efikasi diri, bahwa mereka dapat melaksanakan sesuatu yang berpotensi, akan lebih mudah untuk bertindak dan mudah untuk berhasil, dibanding dengan mereka yang efikasi dirinya rendah.

Dengan berlandaskan pada definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan jika efikasi diri merupakan suatu kepercayaan individu akan kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diperoleh, sehingga dengan demikian peserta didik dalam hal ini sanggup menyelesaikan rintangan dan meraih tujuan yang diharapkannya. Indikator efikasi diri yang digunakan pada penelitian ini adalah dimensi aspek-aspek efikasi diri yang terdiri dari tiga bagian, menurut Bandura (Purwanto, 2015) dimensi tersebut adalah: 1) *Level/magnitude*, dimensi ini berhubungan dengan tingkat kesukaran tugas yang dihadapi seseorang; 2) *Strength*, dimensi ini berkenaan dengan taraf kekuatan akan kepercayaan dan harapan seseorang pada kemampuannya; 3) *Generality*, dimensi ini berkenaan dengan kepercayaan seseorang pada kemampuannya dalam mengerjakan tugas diberbagai aktivitas.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya dijelaskan bahwa rendahnya efikasi diri dapat memengaruhi peningkatan kecemasan dan perilaku menghindar. Seseorang yang efikasi dirinya rendah akan mudah merasa takut gagal, dan perasaan takut gagal ini menyebabkan seseorang merasa cemas, sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang rendah dapat meningkatkan kecemasan pada diri seseorang.

Kecemasan akademik jika dilihat berdasarkan pada teori sosial kognitif, terjadi akibat adanya penilaian diri yang negatif. Penilaian negatif tentang kemampuan yang dimiliki dan adanya pengharapan diri yang negatif. Menurut perspektif humanistik Abraham Maslow kecemasan adalah sebuah kegelisahan tentang masa depan, yakni kegelisahan pada sesuatu yang hendak dilakukan (Fa'izatul, 2015). Selaras dengan pernyataan tersebut Bulkhaini (2015)

menyatakan bahwa kecemasan adalah sebuah kondisi yang dialami pada saat berpikir akan suatu hal yang kurang menyenangkan terjadi. Selain itu, kecemasan juga merupakan suatu perasaan emosional yang ditandai dengan keadaan seperti khawatir dan merasa takut.

Attri dan Neelam (Putro, 2016) menyatakan bahwa kecemasan terjadi karena adanya perasaan gelisah atau *distresse* sebagai respon atas keadaan di lembaga akademik yang dipandang kurang baik. Kecemasan akademik juga memiliki empat karakteristik yang menggambarkan terjadinya kecemasan pada diri seseorang yaitu: 1) Aktivitas mental akibat Pola kecemasan; 2) Perhatian yang memperlihatkan tujuan yang salah; 3) *Distress* dalam bentuk fisik (*physiological distress*); 4) Kurang tepatnya suatu perilaku (*inappropriate behaviors*).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecemasan akademik adalah suatu kecemasan yang berhubungan dengan ancaman terhadap apa yang akan terjadi, dari lingkungan lembaga akademik, pengajar, serta mata kuliah tertentu. Kecemasan akademik pada dasarnya memiliki dampak positif dan negatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kecemasan dapat menjadi motivasi jika intensitasnya ringan, sedangkan kecemasan dapat bernilai negatif, menyebabkan fisik maupun psikis terganggu ketika intensitasnya kuat, selain itu kecemasan bisa membuat peserta didik sulit berkonsentrasi dalam pelajaran maupun saat menghadapi ujian yang pada akhirnya dapat berpengaruh negatif menghantarkan peserta didik untuk melakukan kecurangan akademik dalam mengatasi kecemasan demi memperoleh prestasi yang baik. Indikator kecemasan akademik pada penelitian ini menggunakan komponen-komponen kecemasan menurut Holmes yaitu komponen: 1)

*Mood* (psikologis); 2) kognitif ; 3) somatik; dan 4) motoric.

Kecurangan akademik menurut Murdock (Susanto, 2018) didefinisikan sebagai “*an act dishonesty or unfairly in order to win some profit or advantages*” dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang tidak jujur untuk memperoleh keuntungan. Sejalan dengan pendapat tersebut Sagoro (Setiawan, 2016) menyatakan jika kecurangan akademik merupakan suatu tindakan yang berkaitan dengan ketidak jujuran serta melanggar aturan yang diperbuat guna meraih tujuan tertentu.

Kecurangan akademik atau yang disebut (*academic dishonesty*) adalah berbagai macam tingkah laku yang menghadirkan keuntungan bagi diri sendiri dengan cara tidak jujur. Selain itu Albrecht, et al., (Artani & Wetra, 2017) menyatakan bahwa kecurangan akademik adalah kecurangan yang dilaksanakan secara sadar oleh seorang individu atau kelompok, dengan ketiadaan paksaan sehingga tanpa disadari sering merugikan orang lain dan menguntungkan bagi yang melakukan kecurangan.

Dari definisi tersebut dapat diambil simpulan jika kecurangan akademik merupakan suatu perbuatan yang bertolak belakang dengan etika. Kecurangan akademik bisa terjadi apabila peserta didik melaksanakan berbagai tindakan yang tidak baik untuk mendapatkan tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan nilai maupun prestasi akademik,

Indikator kecurangan akademik yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kecurangan akademik menurut Hollizer dan Lancekaduce yaitu: 1) Penggunaan materi atau informasi yang dilarang digunakan; 2) Melakukan

kolaborasi yang dilarang saat pelaksanaan ujian; 3) Plagiarisme; 4) Pemalsuan; 5) *Misrepresentation*; 6) Tidak berkontribusi secara baik dalam tugas kelompok; 7) Sabotase.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas X angkatan 2016, 2017, 2018 dan 2019 yaitu sebanyak 300. Penentuan ukuran sampel berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin diperoleh hasil sebanyak 100 mahasiswa. Sampel diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan pengamatan dan angket yang sudah diuji cobakan.

Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi melalui korelasi *Product Moment Karl Pearson*. Uji reliabilitas yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*. Hasil uji validitas dan reliabilitas yakni dari 16 butir pertanyaan angket tentang efikasi diri mahasiswa 13-nya dinyatakan valid, dari 25 butir pertanyaan angket tentang kecemasan akademik mahasiswa 16-nya dinyatakan valid, dari 31 butir pertanyaan angket kecurangan akademik mahasiswa 27-nya dinyatakan valid. Teknik analisis data menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Sebelum melakukan analisis jalur terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Dalam prosedur analisis jalur, pengujian hipotesis dilaksanakan melalui uji regresi koefisien jalur secara parsial melalui nilai t, koefisien determinasi, dan uji sobel dengan bantuan SPSS Versi 16.0

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 Kategorisasi Data Efikasi Diri

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \leq 32$	3	3%	Sangat rendah
$32 < X \leq 36$	43	43%	Rendah
$36 < x \leq 40$	38	38%	Tinggi
$40 < X$	16	16%	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa kecenderungan efikasi diri mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas X dalam kategori rendah yaitu pada persentase 43%.

Tabel 2 Kategorisasi Data Kecemasan Akademik

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \leq 31$	3	3%	Sangat Rendah
$31 < X \leq 37$	36	36%	Rendah
$37 < x \leq 43$	38	38%	Tinggi
$43 < X$	23	23%	Sangat Tinggi

Diketahui berdasarkan tabel 2, bahwa kecenderungan kecemasan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas X dalam kategori tinggi yaitu pada persentase 38%.

Tabel 3 Kategorisasi Data Kecurangan Akademik

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \leq 45$	10	10%	Sangat Rendah
$45 < X \leq 54$	17	17%	Rendah
$54 < x \leq 63$	48	48%	Tinggi
$63 < X$	25	25%	Sangat Tinggi

Diketahui berdasarkan tabel 3, bahwa kecenderungan kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas X dalam kategori tinggi yaitu pada persentase 48%.

Uji prasyarat analisis dilaksanakan sebelum uji hipotesis. Hasil uji prasyarat analisis pada penelitian ini antara lain, berdasarkan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil nilai *asymptotic*

*significance* sebesar  $0,894 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan jika data ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji lineritas dan heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa bentuk diagram *scatterplots* menunjukkan titik-titik yang berpecah secara acak dibagian atas dan bagian bawah dari sumbu Y. Hasil tersebut memperlihatkan jika hubungan antar variabel adalah linier dan pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Sementara itu, hasil uji multikolinieritas menunjukkan jika nilai *tolerance*  $0,936 > 0,10$  dan nilai *Variance Inflation Factor*  $1,068 < 10$  maka nilai-nilai tersebut memperlihatkan jika tidak terjadi mutikolinieritas antar prediktor.

**Uji Hipotesis**

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Koefisien Jalur Sub-Struktural I

Model	Coefficients <sup>a</sup>				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	58.078	5.581			10.407	.000
Efikasi_Diri (X)	-.498	.149	-.320		-3.339	.001

a. Dependent Variable: Kecemasan\_Akademik (Z)

(Sumber : Data Primer yang Diolah, 2020)

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Koefisien Jalur Sub-Struktural II

Model	Coefficients <sup>a</sup>				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	68.352	13.141			5.202	.000
Efikasi_Diri(X)	-.683	.255	-.262		-2.674	.009
Kecemasan_Akd(Z)	.396	.164	.236		2.413	.018

a. Dependent Variable: Kecurangan\_Akademik(Y)

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020)



Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil bahwa t hitung yang dimiliki variabel efikasi diri adalah -3,339 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai t hitung negatif artinya berpengaruh negatif. Hasil nilai signifikansi menunjukkan angka kurang dari 0,05 (0,001 < 0,05). Hal tersebut memperlihatkan jika H0 ditolak dan H1 diterima. Ini berarti efikasi diri (X) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap kecemasan akademik (Z).

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil bahwa t hitung yang didapat variabel efikasi diri adalah -2,674 dengan nilai signifikansi 0,009. Nilai t hitung negatif artinya berpengaruh negatif. Hasil signifikansi memperlihatkan angka kurang dari 0,05 (0,009 < 0,05). Hal tersebut memperlihatkan jika H0 ditolak dan H2 diterima. Ini berarti efikasi diri (X) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik (Y).

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil bahwa t hitung yang didapat variabel kecemasan akademik adalah 2,413 dengan nilai signifikansi 0,018. t hitung positif artinya berpengaruh positif. Hasil nilai signifikansi menunjukkan angka kurang dari 0,05 (0,018 < 0,05). Hal tersebut memperlihatkan bahwa H0 ditolak dan H3 diterima. Ini berarti kecemasan akademik (Z) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik (Y).

Berdasarkan uji Sobel untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antar variabel diperoleh hasil demikian:

Pengaruh Langsung variabel (X)		
Ke variabel (Y)	(c)	= -0,683
Pengaruh tidak langsung		
(X) ke (Y)	(a x b)	= <u>-0,197208</u>
Total pengaruh		
(korelasi X ke Y)	c+( a x b)	= -0,88020

$$sab = \sqrt{b^2 \cdot sa^2 + a^2 \cdot sb^2 + sa^2 \cdot sb^2}$$

$$sab = \sqrt{0,010748}$$

$$sab = 0,103673$$

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{-0,197208}{0,103673}$$

$$t = -1,90221$$

Dari hasil analisis jalur berdasarkan uji sobel tersebut menunjukkan persamaan  $Y = -0,498x + 0,396 = -0,19708$ . Nilai Signifikansi t hitung -1,902 > t tabel 1,661. Nilai t hitung negatif artinya berpengaruh negatif. Nilai signifikansi t hitung > t tabel memperlihatkan jika H0 ditolak dan H4 diterima. Ini berarti efikasi diri (X) berpengaruh negatif dan signifikan secara tidak langsung terhadap tindak kecurangan akademik (Y) melalui kecemasan akademik (Z).

### **Pengaruh Efikasi Diri Secara Langsung Terhadap Kecemasan Akademik**

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama diperoleh hasil jika terdapat pengaruh negatif dan signifikan efikasi diri secara langsung terhadap kecemasan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis jalur yang memperlihatkan persamaan  $Z = -0,498X + 0,948$ . Persamaan ini menunjukkan nilai koefisien jalur dari variabel efikasi diri yaitu -0,498 dan bernilai negatif. Nilai tersebut bisa diartikan jika setiap meningkatnya efikasi diri (X) sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan kecemasan akademik (Z) sebesar -0,498 satuan.

Sumbangan efektif (Koefisien determinasi) efikasi diri terhadap kecemasan akademik yaitu sebesar 10,2%, artinya variasi variabel kecemasan

akademik dapat dijelaskan oleh variasi efikasi diri sebesar 10,2% sedangkan lainnya senilai 89,8% (100%-10,2%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Berdasarkan uji regresi koefisien jalur diperoleh hasil signifikansi nilai  $t$  sebesar 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ). Hasil tersebut memperlihatkan jika terdapat pengaruh negatif dan signifikan efikasi diri secara langsung terhadap kecemasan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa rendahnya efikasi diri dapat membuat seseorang mudah merasa takut untuk gagal dan adanya perasaan takut gagal tersebut yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kecemasan akademik seseorang menjadi tinggi, demikian sebaliknya apabila semakin tinggi efikasi diri seseorang baik dalam menghadapi ketakutan untuk gagal dan tuntutan akademik yang lain maka kecemasan akademiknya rendah.

Hasil analisis ini sesuai dengan teori sosial kognitif milik Albert Bandura bahwa individu yang menilai dirinya tidak mempunyai *self-efficacy* dalam menjalani tuntutan lingkungan akan selalu dihadapkan pada kegagalan karena orientasi dan pemikiran mereka selalu menuju pada ketakutan akan gagal, dan ketakutan akan gagal tersebut dapat membuat seseorang menjadi cemas. Dalam teori sosial kognitif Bandura juga dijelaskan bahwa terdapat empat sumber informasi efikasi diri salah satunya adalah keadaan fisiologis (*physiological state*), efikasi diri yang rendah dapat berpengaruh negatif terhadap keadaan fisiologis atau tingkat emosi yang menyebabkan seseorang merasa tegang dan cemas, Bandura (Rustika, 2012).

Hasil penelitian ini konsisten dengan pernyataan Nevid, Rathus, & Greene (Permana, 2014) bahwa efikasi diri dan kecemasan merupakan dua hal

yang saling berhubungan, dalam menyelesaikan persoalan akademik individu yang efikasi dirinya rendah bisa mengalami kecemasan, sedangkan individu dengan efikasi diri yang kuat dalam mengatasi persoalan akademik tidak akan mengalami kecemasan. Adanya Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kolo, Munira & Nobaya (Arumsari, 2018) yang menyatakan bahwa individu yang efikasi dirinya tinggi secara positif lebih merasa percaya diri dalam menyikapi tantangan, sehingga dengan demikian dapat meminimalisir kecemasan serta memberikan hasil akademik yang lebih baik.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu dari Hartono (2012) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran UNS. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Ringeisen, et al. (2019) yang membuktikan bahwa tingginya tingkat efikasi diri dapat mengurangi penilaian tentang ancaman dan kecemasan menjelang ujian yang berkaitan dengan intensitas penurunan kecemasan pada hari ujian. Kemudian penelitian serupa yang dilakukan oleh Huerta, et al. (2017) juga mendukung penelitian ini, Huerta, et al membuktikan jika terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara efikasi diri terhadap kecemasan menulis mahasiswa. Dengan berdasarkan pada hasil penelitian serta penjelasan di atas, penelitian ini membuktikan jika efikasi diri berpengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap kecemasan akademik.

### **Pengaruh Kecemasan Akademik Secara Langsung Terhadap Tindak Kecurangan Akademik.**

Berdasarkan hasil ujian hipotesis Kedua diperoleh hasil jika terdapat pengaruh positif dan signifikan kecemasan akademik secara langsung

terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis jalur yang memperlihatkan persamaan  $Y = -0,683X + 0,396Z + 0,914$ . Persamaan ini menunjukkan nilai koefisien jalur dari variabel kecemasan akademik adalah 0,396 dan bernilai positif. Dapat diartikan dengan adanya nilai tersebut jika setiap meningkatnya kecemasan akademik ( $Z$ ) sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan kecurangan akademik ( $Y$ ) sebesar 0,396 satuan. Sumbangan efektif yang diberikan oleh kecemasan akademik terhadap tindak kecurangan akademik adalah sebesar 7,55%, artinya variasi variabel kecurangan akademik dapat dijelaskan oleh variasi kecemasan akademik sebesar 7,55% sedangkan sisanya sebesar 92,45% ( $100\% - 7,55\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian ini.

Berdasarkan uji regresi koefisien jalur diperoleh hasil signifikansi nilai  $t$  sebesar 0,018 ( $0,018 < 0,05$ ). Hasil tersebut memperlihatkan jika terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecemasan akademik secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa apabila kecemasan akademik seseorang tinggi, maka dapat termanifestasi negatif membuat seseorang sulit berkonsentrasi, sehingga tidak menutup kemungkinan alternatif negatif untuk mengatasi kecemasan akademik yang tinggi, seseorang melakukan kecurangan akademik. Maka dengan demikian secara langsung kecemasan akademik dapat memengaruhi tindak kecurangan akademik.

Hasil analisis ini konsisten dengan teori humanistik milik Abraham Maslow (Goble, 1987:73) jika kecemasan merupakan perasaan kha-

watir mengenai apa yang akan terjadi kedepan dan sesuatu yang akan dikerjakan. Orang dewasa yang cemas akan berperilaku seolah-olah selalu dalam kondisi mendapatkan ancaman bencana besar. Bandura (Rustika, 2012) dengan teori sosial kognitifnya juga memaparkan bahwa kecemasan merupakan faktor keadaan fisiologis yang dapat terjadi dalam diri manusia ketika perasaan gagal akibat efikasi diri yang rendah terjadi, sehingga dapat memunculkan anggapan berupa evaluasi diri yang negatif. Kecemasan akademik yang berlebih dapat memberikan kontribusi negatif pada diri seorang peserta didik. Kecemasan dapat menghalangi pencapaian tujuan peserta didik dalam mencapai prestasi akademik yang diharapkan, sehingga tidak menutup kemungkinan supaya dapat mencapai harapan yang diinginkan mahasiswa melakukan suatu tindakan-tindakan yang tidak jujur dan tidak seharusnya, seperti berbuat tindak kecurangan akademik.

Hasil Penelitian ini konsisten dengan pernyataan Ati, dkk. (2015) mengungkapkan bahwa kecemasan akademik dapat menyebabkan terganggunya respon fisik, pola pemikiran, serta tingkah laku akibat mungkin adanya suatu kemampuan siswa yang ditunjukkan tidak dapat diterima secara baik pada saat pekerjaan akademis diberikan. Selain itu Dharmawan & Dariyo (2017) menyatakan bahwa suatu kepribadian yang ditandai dengan adanya kecemasan bisa menjadi suatu acuan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu dari Bulgan (2018) yang membuktikan jika terdapat pengaruh yang signifikan kecemasan akademik terhadap ketidakjujuran akademik mahasiswa di Universitas MEF Turki, adanya kecemasan akademik yang tinggi pada mahasiswa saat ujian bisa berdampak besar terhadap terjadinya

ketidak jujurannya yang dilakukan mahasiswa pada saat ujian. Selaras dengan pernyataan tersebut Janah (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kecemasan akademik dapat memengaruhi tindak kecurangan akademik pada mahasiswa, dengan hasil penelitian yang memperlihatkan adanya korelasi antara kecemasan yang signifikan dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Dengan berdasarkan pada hasil penelitian dan penjelasan di atas, penelitian ini membuktikan jika kecemasan akademik berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik.

#### **Pengaruh Efikasi Diri Secara Langsung Terhadap Tindak Kecurangan Akademik.**

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga diperoleh hasil jika terdapat pengaruh negatif dan signifikan efikasi diri secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis jalur yang memperlihatkan persamaan  $Y = -0,683X + 0,396Z + 0,914$ . Persamaan ini menunjukkan nilai koefisien jalur dari variabel efikasi diri adalah -0,683 dan bernilai negatif. Nilai tersebut bisa diartikan jika setiap meningkatnya efikasi diri (X) sebesar satu satuan, maka kecurangan akademik (Y) akan meningkat sebesar -0,683 satuan. Sumbangan efektif efikasi diri terhadap tindak kecurangan akademik adalah sebesar 8,85%, artinya variasi variabel kecurangan akademik dapat dijelaskan oleh variasi efikasi diri sebesar 8,85% sedangkan lainnya sebesar 91,55% (100%-10,2%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian ini. Berdasarkan uji regresi koefisien jalur diperoleh signifikansi nilai t sebesar 0,009 ( $0,009 < 0,05$ ). Hasil tersebut mem-

perlihatkan jika terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan efikasi diri secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa apabila efikasi diri seseorang rendah maka dapat memengaruhi tingkat kecurangan akademik seseorang menjadi tinggi. Demikian sebaliknya seseorang dengan efikasi diri yang tinggi dalam menyikapi tuntutan akademik serta kemungkinan kegagalan dapat teratasi, sehingga dengan demikian tindak kecurangan akademik tidak mungkin dilakukan. Hasil Penelitian ini konsisten dengan teori sosial kognitif milik Albert Bandura (Rustika, 2012) yang menyatakan jika efikasi diri berperan serta dalam menentukan seberapa kuat usaha yang harus dilaksanakan dan seberapa lama individu mampu mempertahankan diri didalam menghadapi kemungkinan gagal serta kesulitan. Kepercayaan tentang *self-efficacy* dapat memperkuat ketahanan diri seseorang ketika dihadapkan pada tugas yang sulit. Seseorang yang menilai bahwa dirinya tidak mempunyai *self-efficacy* pada saat menjalani berbagai tuntutan lingkungan dan kesulitan cenderung mudah menyerah dan semangatnya patah.

Rendahnya efikasi diri seseorang dapat berakibat buruk bagi pencapaian tujuan. Dalam pembelajaran, rendahnya efikasi diri dapat menghambat pencapaian prestasi akademik seorang peserta didik. Akibatnya untuk dapat mencapai prestasi yang baik tidak dipungkiri kemungkinan peserta didik melakukan berbagai alternatif lain seperti berbuat tindak kecurangan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan pernyataan Aderman dan Murdock (Hidayat& Rozali, 2015) yang mengungkapkan jika efikasi diri adalah faktor internal yang salah

satunya dapat memengaruhi perilaku tidak jujur pada mahasiswa seperti menyontek, mereka yang menyontek adalah yang rata-rata memiliki efikasi diri rendah dan merasa takut gagal saat menjalani ujian sehingga mahasiswa cenderung akan menempu berbagai cara untuk dapat menjalani ujian dengan baik.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu dari Adriyana (2019) jika efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik. Setiap tindakan yang akan dilaksanakan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh keyakinan akan efikasi diri. Efikasi diri yang kuat pada diri individu membuatnya lebih memilih untuk berusaha sendiri dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Hasil penelitian ini selaras pula dengan penelitian Rindiyan (2019) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara efikasi diri terhadap tindak kecurangan akademik berupa menyontek dikalangan pelajar atau siswa SMK. Bong (2008) dalam penelitiannya juga mengungkapkan jika kepercayaan terhadap kemampuan diri untuk mencapai prestasi mampu menghindarkan seseorang dari kecendrungan tidak jujur. Dengan berdasarkan pada hasil penelitian dan penjelasan di atas, penelitian ini membuktikan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik.

#### **Pengaruh Efikasi Diri Secara Tidak Langsung Terhadap Tindak Kecurangan Akademik Melalui Kecemasan Akademik.**

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat diperoleh hasil jika terdapat pengaruh negatif dan signifikan efikasi diri secara tidak langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi melalui kecemasan akademik. Hal

tersebut dibuktikan dengan hasil analisis jalur yang memperlihatkan persamaan  $Y = -0,498 \times 0,396 = -0,19708$ . Persamaan ini menunjukkan nilai mediasi atau pengaruh tidak langsung dari variabel efikasi diri melalui kecemasan akademik adalah sebesar  $-0,197208$  dan bernilai negatif. Selanjutnya dilakukan uji sobel dengan melihat hasil signifikansi nilai  $t$  hitung untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak. Hasil dari uji sobel memperlihatkan signifikansi  $t$  hitung senilai  $-1,902$  yang mana lebih besar daripada  $t$  tabel ( $t$  hitung  $>$   $t$  tabel) yaitu ( $-1,902 > 1,661$ ) hasil tersebut memperlihatkan jika terdapat pengaruh negatif dan signifikan efikasi diri secara tidak langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi melalui kecemasan akademik. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat diketahui jika rendahnya efikasi diri dapat membuat seseorang menjadi cenderung mudah gagal karena yang ada dalam pikiran seseorang yang efikasi dirinya rendah adalah selalu tentang perasaan takut gagal, dan perasaan takut gagal tersebut secara tidak langsung membuat seseorang menjadi cemas, sedangkan kecemasan yang berlebih dapat mengganggu konsentrasi reaksi fisik dan psikis seseorang yang pada akhirnya dapat termanifestasi negatif menjadi mediasi mempengaruhi seseorang untuk bertindak curang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Maradiana (Hidayat & Rozali, 2015) efikasi diri yang tinggi timbul karena adanya kerja keras contohnya menguasai materi perkuliahan serta adanya perasaan percaya diri ketika mengerjakan soal ujian. Berbeda halnya dengan efikasi diri yang rendah, biasanya muncul karena mahasiswa kurang dalam memahami materi kuliah serta kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal ujian. Efikasi diri yang

tinggi baik untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa terutama pada saat menjalani ujian, karena mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih mudah dalam menjawab pertanyaan ketika ujian sedangkan mahasiswa yang rendah efikasi dirinya saat menghadapi ujian akan mudah merasa cemas, seperti memperlihatkan adanya perilaku gelisah karena tidak bisa mengerjakan soal ujian, kecemasan yang berlebih tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan sikap putusasa, mahasiswa yang putusasa tidak menutup kemungkinan mengambil jalan pintas melakukan perilaku curang seperti menyontek.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bong, et al. (2014) yang membuktikan adanya pengaruh mediasi efikasi diri terhadap kecurangan melalui kecemasan, dalam penelitiannya Bong menyatakan bahwa perfeksionisme yang berorientasi pada diri sendiri maupun secara sosial untuk memenuhi tuntutan orang lain seperti tuntutan orang tua untuk berprestasi secara tidak langsung memengaruhi pencapaian, motivasi, dan hasil belajar siswa. Seorang peserta didik yang memiliki perfeksionisme tinggi secara tidak langsung dihadapkan pada efikasi diri, kecemasan, dan tindak kecurangan. Efikasi diri yang rendah dapat menimbulkan kecemasan akademik yang berlebih pada diri peserta didik dalam menghadapi tuntutan perfeksionisme sosial maupun yang berorientasi pada diri sendiri supaya terhindar dari kegagalan, sedangkan adanya kecemasan yang berlebih bisa mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindak kecurangan akademik.

Berdasarkan pembahasan yang telah diungkapkan dapat diketahui bahwa variabel bebas secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

variabel terikat. Pengaruh secara langsung efikasi diri terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi lebih kuat dengan nilai koefisien jalur  $-0,683$  daripada pengaruh tidak langsung efikasi diri terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi melalui kecemasan akademik yang memiliki nilai mediasi  $-0,197$ . Pengaruh secara langsung yang lebih kuat daripada pengaruh secara mediasi ini dapat terjadi karena kemungkinan efikasi diri yang rendah dapat dimediasi variabel lain yang tidak digunakan pada model penelitian ini yang lebih kuat dalam memengaruhi kecurangan akademik.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan jika: 1) Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan efikasi diri secara langsung terhadap kecemasan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi, 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecemasan akademik secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi, 3) Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan efikasi diri secara langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi, 4) Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan efikasi diri secara tidak langsung terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi melalui kecemasan akademik.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa saran. Bagi Mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan efikasi diri dalam menghadapi berbagai kesulitan maupun kemungkinan kegagalan dengan cara lebih disiplin, tekun, dan berusaha keras dalam belajar, karena efikasi diri dapat terbangun ketika kita berkemampuan lebih dalam memahami materi serta tugas-tugas sulit yang

diberikan dosen. Selain itu mahasiswa diharapkan dapat mengatur kemandirian belajarnya secara lebih baik. Serta diharapkan mahasiswa dapat mengendalikan kecemasannya dengan cara meningkatkan efikasi diri dalam menghadapi berbagai kemungkinan terjadinya kegagalan, rintangan, dan kesulitan. Kemudian yang terpenting mahasiswa diharapkan dapat menyadari bahwa ke-disiplinan dan kode etik adalah suatu hal yang penting untuk dimiliki sehingga dengan demikian mahasiswa tidak mungkin melakukan kecurangan akademik yang akan memberikan dampak tidak baik bagi masa depan.

Bagi Dosen Pengajar diharapkan dapat mengembangkan karakter mahasiswa untuk mengurangi tindak kecurangan akademik dengan cara memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk selalu bertindak disiplin dan beretika. Pemberian motivasi merupakan salah satu bentuk persuasi sosial dalam faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri, yang diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa, sehingga dengan demikian kecemasan dan kecurangan akademik pada diri mahasiswa dapat dikendalikan. Selain itu dosen hendaknya meningkatkan pengawasan saat pelaksanaan ujian maupun pengerjaan tugas misalnya dengan memberikan aturan dan sanksi yang tegas bagi para pelaku kecurangan.

Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian ini memperlihatkan jika pengaruh langsung yang diberikan oleh efikasi diri dan kecemasan akademik terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi sebesar 16,4% dimana lainnya sebesar 83,6% dipengaruhi variabel lain, sedangkan pengaruh tidak langsung efikasi diri terhadap kecurangan akademik melalui kecemasan akademik menghasilkan nilai mediasi sebesar -0,197. Maka

dari itu, peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian selanjutnya untuk mengkaji secara lebih lanjut mengenai variabel-variabel lain yang diduga berpotensi memengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa yang tidak diteliti pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyana, Rika.(2019).Pengaruh Orientasi Etika, Rasionalisasi, dan *Self Efficacy* Terhadap Kecurangan Akademik.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1),7-12.
- Arumsari, A.L., & Jati Ariati.(2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang-tua dan Efikasi Diri Akademik dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII SMA N 3 Magelang. *Jurnal Empati*, 7(1),175-187.
- Artani &Wetra.(2017).Pengaruh *Academic Self Efficacy* dan *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali.*Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2),125.
- Astuti,dkk.,(2018).Pengaruh Kecemasan Akademis dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Balikpapan Tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Education Universitas Balik Papan*,1(1), 29-34.
- Ati, E.S.,(2015). Peran *Impostor Syndrome* dalam Menjelaskan Kecemasan Akademis Pada Mahasiswa Baru. *Jurnal Mediapsi*, 1 (1), 1-9.
- Bong, Mimi.(2008).Effects of Parent-Child Relationship and Classroom Goal Structures on Motivation, Help Seeking Avoidance, and Cheating. *Journal of Experimental Education*, 76(2),191-217.
- Bong,M,. et.al.,(2014). Perfectionism and Motivation of Adolescents in Academic Contexts.*Journal Of Educational Psychology*, 106(3), 711-729.
- Bulgan,Gokce.(2018).Children's Perception of tests: A contents Analysis. *Journal of Educational Research*,7(2),159-167.
- Bulkhani, Desy. (2015). Hubungan Antara

- Dukungan Sosial dengan Kecemasan Dalam Menghadapi SBMPTN. *Naskah Publikasi Skripsi Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Surakarta.
- Dharmawan, U. S., & Agoes Dariyo. (2017). Hubungan Moral Integrity dan Kecemasan Sosial dengan Academic Dishonesty Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10 (2), 80-97
- Fa'izatul, Maziyah (2015). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa (STIKES) NU Tuban. *Naskah Publikasi Theses Penelitian Universitas Islam Negeri Malang*, Malang.
- Firdana. (2017). Relationship Between Self-Self Efficacy With Learning Behavior and Cheating Students's. *Jurnal Universitas Riau*, 4(2), 6-7.
- Firmantyo & Alsa. (2016). Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik Dalam Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 4-5.
- Goble, Frank. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoni, Muhammad Try. (2016). Kecemasan Bimbingan Skripsi dan Problem Solving Pada Mahasiswa yang Sedang Menempuh Skripsi. *Naskah Publikasi Skripsi Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang*, Malang.
- Hartono, D.R., (2012). Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Naskah Publikasi Skripsi Penelitian Universitas Sebelas Maret*, Surakarta.
- Hidayat & Rozali. (2015). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Perilaku Menyontek Saat Ujian Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 2-3.
- Huerta, M., et al. (2017). Graduate Students as Academic Writers: Writing Anxiety, Self-Efficacy and Emotional Intelligence. *Journal Psychology*, 36(4), 716-729.
- Jannah, Nur Muhibatul. (2019). Hubungan Antara Kecemasan Akademik dan Prokrastinasi Akademik dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Naskah Publikasi Skripsi Penelitian Universitas Ahmad Dahlan*, Yogyakarta.
- Khamdani, M. K. & Endah Puspita Sari. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik dan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Naskah Publikasi Skripsi Penelitian Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta.
- Permana, H., (2014). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di MTS Al Hikmah Brebes. *Naskah Publikasi Skripsi Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Purnamasari. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 2-4.
- Purwanto, Agus. (2015). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kecamatan PAKEM Kabupaten Sleman. *Naskah Publikasi Skripsi Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Putro, F. W., & Juliani, P., (2016). Hubungan Antara Kecemasan Akademik Plagiarisme Pada Mahasiswa. *Naskah Publikasi Skripsi Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Surakarta.
- Putwain, et al. (2010). Do Cognitive Distortions Mediate The Test Anxiety Examination Performance Relationship. *Journal Educational Psychology*, 30(1), 11-26.
- Rahmi, S., dkk. (2017). The Relation Between Self-efficacy Toward Math With The Math Communication Competence. *Journal of Mathematics Education*, 6(2), 177-182.
- Rangkuti, A. A. (2015, 30 Mei). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Kependidikan, Kompasiana.com.
- Ringeisen, T., et al., (2019). Stress Experience And Performance During an Oral Exam: The Role of Self-Efficacy, Threat Appraisals, Anxiety, and Cortisol. *Journal Psychology*, 32 (1), 50-66.



- Rindiyani, Anisa. (2019). Pengaruh Self-Efficacy Efficacy Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas X Akuntansi SMK Mandiri Pontianak. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), e-ISSN 2715-2723.
- Roig, M. (2006). Avoiding Plagiarism Self Plagiarism and Other Questionable Writing Practices: A Guide to The Writing. *The Journal of The European Medical Writers Association*, 15(4), 120-121.
- Rustika, I. M.,. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Jurnal Psikologi UGM*, 20, (1-2).
- Setiawan, D. F. (2016). Analisis Kecurangan Akademik Melalui Rubrik Penskoran pada Kajian Masalah Ekonomi. *PRO-MOSI. Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2).
- Sukmadinata, M. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Susanti, A. (2017, 11 Januari). Pendidikan Belum Berhasil Ciptakan Moral Baik, Oke-zone.com.
- Susanto, A. H., . (2018). Hubungan Kepribadian Ihsan dan Tekanan Akademik Dengan Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Di Universitas X Di Surabaya. *Naskah Publikasi Skripsi Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya.